

***Practical Aspects of The Incarnational Service
Concept: A Constructive Critical Analysis of
J.Todd Billings' Criticism***

PENULIS

Marselina Grace Kelly

INSTITUSI

STT Reformed Indonesia

E-MAILmarcelinagracekelly
@gmail.com**HALAMAN**

1 - 13

ABSTRACT

Based on Christian belief in Incarnation of Christ, many theologians developing the concept and the model of ministry which called incarnational ministry. This concept is relevant for developing cross-cultural ministry, including the urban mission. Yet, this concept has its own problem. Many theologians have critics on incarnational ministry. One of them who has a strong argument toward incarnational ministry is J. Todd Billings. He has solid, clear, and directed critics toward incarnational ministry. He has conveyed his contra arguments including some important aspects on incarnational ministry. Especially on biblical, theological, and practical aspects on incarnational ministry. In practical of incarnational ministry concepts, Billings stated that incarnational ministry can't be used as a serving "model" because of its abstract pattern. Incarnational ministry become abstract because this model does irrelevant and ineffective terms in created the service model which focused on Christ. Especially, in contextual way, incarnational ministry can't be used as a "model" for cross-cultural missionary. Billings stated that Union with Christ concept is more appropriated used as a model for serving. Because God reveals Himself in a specific and unique way. Humility of Christ become a concrete way to adopt as a model of service and as a Christian lifestyle. Through fairly research toward Christo-praxis aspects in incarnational ministry and fairly with Billings critics, I found that in either way Billings critics that has not strongly foundation. But, in another way, concept of ministry in union with Christ does not has a opposite ways or change the concept of incarnational ministry. Instead of changing the incarnational concept, ministry in union with Christ concept can be a complete forms and constructive arguments to develop the incarnational ministry concept as a model of service in both cross-cultural ministry and urban ministry.

Keywords: *incarnational ministry; ministry in union with Christ; urban mission; Christo-praxis.*

Aspek Praktis Konsep Pelayanan Inkarnasional: Sebuah Analisa Kritis Konstruktif Terhadap Kritik J.Todd Billings

Marselina Grace Kelly

STT Reformed Indonesia
marcelinagracey@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan keyakinan akan inkarnasi Kristus yang menjadi jalan untuk memperkenalkan diri lebih dekat dengan umat ciptaan-Nya, beberapa teolog, misiolog, dan praktisi misi mengembangkan konsep dan model pelayanan inkarnasional. Konsep pelayanan inkarnasional ini relevan untuk pengembangan pelayanan misi lintas budaya, termasuk misi perkotaan. Namun, konsep pelayanan inkarnasional ini tidak lepas dari perdebatan pro dan kontra. Melampaui apa yang disampaikan oleh para pengkritik konsep pelayanan inkarnasional yang lain, kritik-kritik J. Todd Billings solid, jelas, dan terarah. Ia menyampaikan keberatan-keberatannya yang mencakup beberapa aspek penting yang terdapat dalam konsep pelayanan inkarnasional, yaitu aspek biblis, teologis, dan praktis. Khusus dalam aspek praktis konsep pelayanan inkarnasional, Billings berpendapat bahwa pelayanan inkarnasional tidak dapat dijadikan model pelayanan yang tepat karena sisi abstraknya (*abstract pattern*). Konsep pelayanan inkarnasional menjadi abstrak karena model pelayanan ini dinilai tidak relevan dan efektif dalam mewujudkan pelayanan yang berpusat kepada Kristus. Khususnya di dalam ranah kontekstualisasi, pelayanan inkarnasional tidak serta-merta dapat digunakan sebagai model pelayanan yang tepat bagi para misionaris di dalam pelayanan lintas budaya. Billings menganggap konsep *union with Christ* lebih tepat digunakan sebagai model pelayanan karena Allah telah menyatakan diri-Nya secara khusus dan unik melalui ketaatan seorang Hamba, Yesus Kristus. Kerendahan hati Kristus merupakan model konkret yang dapat diterapkan sebagai gaya hidup dan pelayanan. Melalui penelitian yang lebih saksama terhadap aspek *Christo-praxis* dalam konsep pelayanan inkarnasional dan menyandingkannya dengan kritik Billings terhadapnya, saya menemukan bahwa di satu sisi kritik Billings tidak memiliki dasar yang kuat, tetapi di sisi yang lain konsep *ministry in union with Christ* yang diajukan oleh Billings tidak harus berposisi atau menggantikan konsep pelayanan inkarnasional. Sebaliknya, konsep *ministry in union with Christ* yang diajukan oleh Billings bisa menjadi pelengkap konstruktif bagi pengembangan model pelayanan inkarnasional.

Kata-kata Kunci: pelayanan inkarnasional; *ministry in union with Christ*; *urban ministry*; *Christo-praxis*.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia hanya dapat mengimitasi Kristus dalam tataran etik, tetapi tidak dapat mengimitasi-Nya secara sempurna di dalam pelayanan.¹ Menurut Billings, secara biblis,

¹Grant Macaskill, *Living in Union with Christ: Paul's Gospel and Christian Moral Identity* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019), 14.

teologis, dan praktis pelayanan inkarnasional tidak dapat dianut sebagai model pelayanan karena inkarnasi Kristus adalah unik dan bukan sebuah proses yang dapat ditiru dan diulang.² Keterbatasan dan kelemahan manusia tidak dapat membuat manusia layak untuk melakukan pelayanan secara inkarnasional. Bagi Billings, pelayanan inkarnasional adalah model pelayanan yang abstrak.³ Tidak hanya Billings, Toren Lekkerkerker dan Van Den Toren, dua misiolog Belanda yang melakukan praktik pelayanan misi lintas budaya juga mengemukakan pendapat yang sama. Menurut mereka pelayanan inkarnasional tidak dapat digunakan sebagai model pelayanan karena dinilai tidak tepat dan tidak realistis. Di sisi yang lain, pelayanan inkarnasional merupakan model pelayanan yang diyakini cocok diterapkan dalam semua segi pelayanan lintas budaya maupun perkotaan. Kedua ranah pelayanan tersebut membutuhkan model pelayanan yang membawa kesesuaian antara “konteks” maupun “teks.”⁴

Dalam pelayanan misi perkotaan, pelayanan inkarnasional juga dapat digunakan menjadi model pelayanan untuk menjawab tantangan pelayanan misi perkotaan masa kini. Di dalam bukunya, Timothy Keller mengungkapkan bahwa tantangan pelayanan misi perkotaan terletak pada ketidakmampuan gereja menjadi “terhubung” dan relevan dengan orang-orang yang belum percaya. Model pelayanan inkarnasional merupakan kandidat model pelayanan yang paling tepat untuk menjawab pergumulan tersebut. Meskipun terlihat cocok dan tepat model pelayanan inkarnasional masih diperdebatkan.⁵

Pro kontra yang muncul, mengisyaratkan bahwa pengertian dan pemahaman konsep pelayanan inkarnasional perlu diperbaharui sehingga dapat diaplikasikan sebagai model pelayanan. Dalam perkembangan model pelayanan untuk pelayanan misi lintas budaya dan misi perkotaan, selain memberikan klaim kontra terhadap pelayanan inkarnasional, ketiganya memilih memberikan alternatif lain sebagai model yang dapat digunakan dalam pelayanan lintas budaya. Toren-Lekkerkerker dan Toren mengajukan konsep *Guest Missionary* untuk menggantikan *Incarnational Missionary*,⁶ sedangkan Billings mengajukan konsep *Ministry in*

²J. Todd Billings, *Union with Christ: Reframing Theology and Ministry for the Church* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2011), 123.

³Billings, 121.

⁴Di dalam pelayanan misi lintas budaya “konteks” merupakan budaya hidup orang-orang yang dilayani. Sedangkan “teks” adalah Injil yang disampaikan. Keduanya perlu relevansi. Model pelayanan inkarnasional adalah model pelayanan yang menyesuaikan baik “konteks” dan “teks.” Paul G. Hiebert and Eloise Hiebert Meneses, *Incarnational Ministry: Planting Churches in Band, Tribal, Peasant, and Urban Societies*, Illustrated edition (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 1995), 372.

⁵Masalah terminologi “inkarnasional,” sampai hari ini tetap diperdebatkan. Meskipun, bersifat eksklusif, nyatanya perihal ini masih belum menemukan formasi penerimaan di dunia misi. Kubu pro dan kontra sejatinya hanya memikirkan *way out* melalui mengganti istilah “incarnational,” meskipun harus diakui bahwa penggantian istilah tersebut tidak memberi solusi yang tepat untuk masalah terminologi yang ada. Permasalahan terminologi inkarnasional dalam pelayanan ditemui memiliki konsekuensi praktis jika digunakan sebagai pendekatan atau model pelayanan. Perdebatan mengenai penggunaan terminologi “inkarnasional” sebagai model pelayanan telah dimulai oleh misiolog Ken Baker dan Orlando Costas. Christopher R. Little, *Mission in the Way of Paul: Biblical Mission for the Church in the Twenty-First Century* (Lausanne: Peter Lang, 2005), 78.

⁶*Incarnational Guest* merupakan konsep yang ditawarkan oleh Toren-Lekkerkerker dan Toren untuk menggantikan konsep *incarnational missionary*. Konsep ini meyakini model misionaris yang menekankan aspek “with” dengan budaya dan orang setempat yang dilayani, melainkan menjadi seperti tamu yang menekankan aspek “for” dalam misi lintas budaya. Konsep ini didasarkan pada pelayanan Kristus yang berpindah pindah dan juga Paulus yang tidak menetap, tetapi berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk melakukan penginjilan. Berdine Toren-Lekkerkerker and Benno van den Toren, “From Missionary Incarnate to Incarnational Guest: A Critical Reflection on Incarnation as a Model for Missionary Presence,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 32 (April 13, 2015): 25.

Union with Christ untuk menggantikan pelayanan inkarnasional.⁷ Dalam menyikapi pro kontra yang ada, bagi mereka penggantian model pelayanan adalah alternatif yang tepat. Apakah penggantian model pelayanan inkarnasional adalah satu-satunya cara yang tepat untuk menyelesaikan pro kontra yang ada? Melalui penelitian lebih lanjut yang dikerucutkan terhadap kritik yang dilayangkan oleh Billings, penulis akan membuktikan bahwa pro kontra yang ada tidak perlu diselesaikan dengan cara mengganti pelayanan inkarnasional sebagai model pelayanan untuk pelayanan misi lintas budaya (*cross-cultural mission*) dan misi perkotaan (*urban mission*). Namun, kehadiran model pelayanan yang dikemukakan Billings dapat menjadi kombinasi model pelayanan yang memperkaya pelayanan inkarnasional dari aspek praktisnya. Oleh sebab itu, kritik Billings terhadap pelayanan inkarnasional tidak dapat diterima sepenuhnya, namun dapat memberi sumbangsih positif dalam pengembangan konsep praksis pelayanan inkarnasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Dengan metode ini penulis akan melakukan penelitian dalam formasi menganalisis secara kritis, kritik Billings terhadap konsep pelayanan inkarnasional di dalam aspek praktisnya. Melalui metode ini, penulis akan melakukan interaksi dengan pemikiran-pemikiran Billings melalui tulisan-tulisannya. Penulis tidak berupaya untuk melakukan pembelaan terhadap konsep pelayanan inkarnasional, melainkan sebuah upaya analisis konstruktif terhadap kritik Billings terkait dengan konsep pelayanan inkarnasional yang dijadikan model pelayanan. Melalui elaborasi data yang ditemukan dari tulisan-tulisan Billings, penulis kemudian akan menganalisa secara kritis, kritik yang merupakan hasil elaborasi tersebut. Adapun analisis kritis akan dilakukan dengan cara berdialektika dengan pemikiran Billings dan mengajukan gagasan-gagasan yang penting untuk pembaharuan konsep pelayanan inkarnasional sebagai sebuah model pelayanan, khususnya dalam aspek praktisnya. Interaksi dengan kritik Billings akan dilengkapi dengan dialektika teoritis dengan beberapa tokoh pro pelayanan inkarnasional, seperti Paul Metzger dan beberapa tokoh lainnya.

PEMBAHASAN TOPIK

Kritik Billings dan Solusi yang Ditawarkan untuk Konsep Pelayanan Inkarnasional Secara Praktis

Bagi kubu kontra pelayanan inkarnasional, model pelayanan ini dinilai tidak lagi relevan dalam pelayanan misi lintas budaya maupun misi perkotaan karena bermasalah dalam praktisnya. Bagi Billings, konsep pelayanan inkarnasional tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam praktisnya karena bersifat abstrak. Dalam tulisannya, ide ini kemudian dipertegas melalui frasa “abstract pattern.”

Billings mengklasifikasikannya dalam 2 bagian. *Pertama*, di ranah pelayanan misi lintas budaya. *Kedua*, di ranah misi perkotaan khususnya di dalam konteks *youth ministry*.

⁷Menurut Billings, konsep *Union with Christ* merupakan kritik yang bersifat konstruktif. Konsep ini berisi muatan yang dianggap dapat mengkonkritkan pelayanan yang berbasis Kristus, yakni menjadi “*The Humble Servant*.” Seorang hamba yang melayani dan bukan seorang hamba yang mencoba mengimitasi proses inkarnasi Kristus. Billings, *Union with Christ*, 146.

Dalam ranah pelayanan lintas budaya (*cross-cultural ministry*), *pattern* untuk berinkarnasi berfungsi sebagai sebuah model pelayanan yang secara tidak langsung mempromosikan sebuah ketidakjelasan dalam sebuah budaya. Konsep ini dinilai seolah mencelupkan diri ke dalam budaya tertentu tanpa melakukan upaya transformasi.⁸ Dalam praksisnya di ranah pelayanan lintas budaya (*cross-cultural ministry*), penggunaan pelayanan inkarnasional secara praktis terjebak pada proses *radical contextualization*.⁹

Konsep pelayanan inkarnasional secara praktis bermasalah karena menekankan aspek *be one* dengan orang-orang yang dilayani.¹⁰ Selain itu, konsep pelayanan inkarnasional menitikberatkan pada upaya menyerupai Kristus (*Imitation of Christ*) sebuah konsep teologis yang memiliki konsekuensi langsung dalam praksisnya. *Imitation of Christ*¹¹ merupakan salah satu landasan teologis dalam pelayanan inkarnasional yang harus diperjelas cakupannya. Mengimitasi Kristus di dalam pelayanan misi lintas budaya mengisyaratkan kesempurnaan dalam memberitakan Injil Kristus. Dengan demikian, model ini terlihat tidak realistis. Dalam kemanusiaan yang tidak sempurna tidak mungkin manusia dapat dengan sempurna menghadirkan Kristus di dalam pelayanan yang dilakukan. Tidak hanya bermasalah secara praktis dalam ranah pelayanan misi lintas budaya, model inkarnasional juga bermasalah ketika ingin diterapkan di dalam ranah pelayanan misi perkotaan. Tujuan dari model pelayanan ini akhirnya hanya menjadi sebuah ilusi.¹² Upaya berinkarnasi dinilai sangat individualistis dan menyalahi inti pelayanan misi yang dikerjakan dalam kesatuan dengan Kristus dan aspek *participatio Christi*.

Dalam ranah pelayanan misi perkotaan, Billings menyoroti kekeliruan pengaplikasian konsep pelayanan inkarnasional secara praktis dalam *youth ministry*. Di dalam ranah pelayanan misi perkotaan, khususnya di dalam *youth ministry*, Billings mencermati adanya kekeliruan penerapan model pelayanan inkarnasional. Di dalam *youth ministry* seringkali model yang digunakan para pemimpin adalah “follow me rather than follow Christ.”¹³

⁸Billings, 114.

⁹*Radical Contextualization* merupakan salah satu jenis atau model kontekstualisasi.

¹⁰Konsep “for” dan “with” merupakan dua konsep yang sangat kental dalam pelayanan misi lintas budaya. Konsep “for” menitikberatkan pada tindakan dalam pelayanan tanpa harus tinggal bersama dengan orang-orang yang dilayani. Sebaliknya, konsep “with” adalah tindakan di mana seseorang meninggalkan segala sesuatu yang dimilikinya untuk tinggal bersama-sama dengan orang yang sedang dilayani. J. Todd Billings, “Incarnational Ministry and Christology: A Reappropriation of the Way of Lowliness,” *Missiology* 32, no. 2 (April 1, 2004): 2.

¹¹Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam tulisan Thomas A. Kempis. Berkaitan dengan penjelasan ini, Ronald Knox mengabadikan tulisan Kempis dan menjelaskan konsep ini dengan mengatakan: “*The treatise of the imitation of God appears to have been originally written in Latin early in the fifteenth century. Its structure owes largely to the writings of the medieval mystics, and its ideas and phrases are a mosaic from the Bible and the Fathers of the early Church. But these elements are interwoven with such delicate skill and a religious feeling at once so ardent and so sound that it promise to remain, what it has been for five hundred years, the supreme call and guide to spiritual aspiration. The Scholarship in question focuses on the imitation of Christ as the defining characteristic by the work of Richard Burridge. Burridge seeks to show how the NT writers all develop representations of Christian ethics that are shaped by the life and teaching of Jesus, not just by his death and resurrection (though those events remain, of course, pivotal). Because the Gospel are biographies (or bioi), they recount the narrative of Jesus’s life as an enactment of his identity; Christian ethics are principally about the emulation or imitation of that identity.*” Thomas A’ Kempis, *The Imitation of Christ: Translated by Ronald Knox and Michael Oakley* (San Fransisco: Ignatius Press, 1959), 21–23.

¹²Billings, *Union with Christ*, 108.

¹³Billings, 120.

Melihat ketidaksesuaian aspek praksis pelayanan inkarnasional sebagai sebuah model pelayanan untuk misi lintas budaya dan perkotaan, Billings memilih menggunakan konsep *union with Christ* sebagai alternatif khusus untuk menunjukkan sisi konkret dari sebuah pelayanan.¹⁴

Secara teologis, konsep *union with Christ* lebih tepat untuk digunakan sebagai model pelayanan, karena Allah telah menyatakan diri-Nya secara khusus dan unik melalui ketaatan seorang Hamba, Yesus Kristus. Kerendahan hati Kristus merupakan model konkret yang dapat diterapkan sebagai gaya hidup dan pelayanan.¹⁵ Bagi Billings, kekristenan dipanggil untuk merefleksikan model pelayanan yang ditandai dengan kerendahan hati Kristus, seperti yang dilakukan oleh Paulus di dalam 1 Korintus 9:19-23. Konsep pelayanan inkarnasional tidak serta-merta menjadi praktis hanya karena berisi unsur relasional.¹⁶

Selain mengkritik konsep pelayanan inkarnasional dalam bentuk praksisnya, Billings juga memberikan sebuah alternatif pengganti untuk pelayanan inkarnasional yakni *ministry in union with Christ*. Bagi Billings, pelayanan yang memiliki *concrete pattern* adalah sebuah konsep pelayanan yang dimulai dengan identitas dan realitas relasi yang benar dengan Allah Tritunggal. Identitas baru kekristenan adalah kesatuan dengan Kristus. Konsep penyatuan dengan Kristus (*union with Christ*) pada dasarnya adalah sebuah landasan yang kuat untuk melakukan pelayanan. Billings dalam tulisannya lebih menekankan aspek imitasi kerendahan hati Kristus sebagai model konkret dari sebuah pelayanan.¹⁷ Konsep pelayanan *ministry in union with Christ* ditandai dengan kerendahan hati Kristus. Penyatuan diri dengan Kristus menjadikan sebuah pelayanan berfokus kepada Kristus dan merefleksikan tindakan Kristus dalam pelayanan. Pada hakekatnya, konsep ini juga berusaha menyuarakan konsep *participatio Christi*.¹⁸

Dialektika: Tinjauan Kritis Konstruktif Terhadap Kritik Billings

Sekilas kritik Billings terkesan solid. Ia menggunakan istilah *abstract pattern* sebagai manifestasi dari ketidaksetujuan model inkarnasional yang digunakan sebagai bentuk imperatif dari *Missio Dei*. Adapun pernyataan ini di dasarkan pada penelitian dari berbagai jurnal misiologi dan kesaksian misionaris lintas budaya yang dituangkan melalui karya tulisan serta juga pengalaman pelayanannya sendiri.¹⁹ Di dalam manuskrip yang ditulisnya terkait dengan kritik yang disebutnya kritik konstruktif terhadap pelayanan inkarnasional, Billings mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap frasa “mengimitasi inkarnasi Kristus sebagai model pelayanan.” Kritik Billings lebih diarahkan kepada subyek yang menjalankan pelayanan misi

¹⁴Billings, 121.

¹⁵Billings, 123–24.

¹⁶Mengingat kualifikasi *relational ministry* hanya berlaku pada kondisi tertentu, maka membenarkan salah satu wujud pelayanan inkarnasional untuk dapat digunakan dalam segala aspek pelayanan tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Sigurd Bergmann Vähäkangas Mika, ed., *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith* (London: Routledge, 2020), 19.

¹⁷Billings, *Union with Christ*, 143.

¹⁸Billings, 136–37.

¹⁹Dalam pelayanan misinya, Billing pernah berkesempatan untuk melayani di Uganda, Afrika Timur. Dalam pengalaman tersebut dia mengalami kesulitan. Yakni, kesulitan dalam kontekstualisasi. Pandangannya diarahkan kepada kemungkinan mustahil menjadi sama dengan orang-orang Uganda. Billings, 104–5.

inkarnasional. Di dalam keseluruhan manuskripnya, khususnya yang membahas pelayanan inkarnasional, Billings memilih untuk membuat sebuah kritik yang disebut kritik konstruktif, dalam bentuk menghadirkan sebuah model pelayanan yang menurutnya lebih biblis dan praktis yang disebutnya dengan *ministry in union with Christ*.²⁰

Dalam menanggapi pernyataan dan alternatif model pelayanan yang dikemukakan oleh Billings, Paul Metzger mencoba menjawab keberatan atas konsep pelayanan inkarnasional.²¹ Metzger mengungkapkan bahwa terdapat dilema yang salah ketika harus membandingkan *union with Christ* dengan pelayanan inkarnasional. Bagi Metzger, konteks mengimitasi Kristus lebih banyak bersinggungan dengan masalah persekutuan Tubuh Kristus. Kristus yang mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, juga pada saat yang sama adalah Kristus yang merupakan Kepala Tubuh. Jadi, penekanannya terdapat pada aspek persekutuan Tubuh Kristus.²² Bagi Metzger, *ministry in union with Christ* tidak dapat menggantikan pelayanan inkarnasional. Sebaliknya, *ministry in union with Christ* harus dilakukan dalam penghayatan inkarnasional. Jadi, Metzger ingin mengatakan bahwa Billings keliru jika mengganti pelayanan inkarnasional dengan *ministry in union with Christ* yang pada dasarnya memiliki kesamaan aspek, yakni persekutuan Tubuh Kristus.

Di dalam bukunya *Union with Christ*, Billings juga sudah menekankan aspek partisipasi tubuh Kristus sebagai wujud dari *ministry in union with Christ*. Di sini tampaknya Metzger berusaha mengkritik sekaligus berpendapat bahwa konsep *ministry in union with Christ* dan konsep pelayanan inkarnasional tidak harus saling menggantikan (*either-or*), tetapi keduanya bisa saling melengkapi (*both-and*). Menyetujui pernyataan Metzger, Grant Macaskill dalam bukunya yang berjudul, *Living in Union with Christ* memberi kesimpulan yang menyeluruh antara kaitan konsep inkarnasional dan *union with Christ*. Ia mengatakan:

*“Union with Christ and its bearing on our moral identity is grounded on an incarnational theology that acknowledges the two natures of Christ, considered in ontological terms. Jesus is God, and he is man. Within the person of the mediator, these two natures are united, and as such he has dual kinship that allows him, uniquely, to be the mediator of the covenant between God and his people. He shares a kinship with God the Father as God the Son, and he shares a kinship with us as our brother. The union itself involves the Holy Spirit, not as the one who constitutes the divinity of Christ, but as the one through whom the Son acts upon the creaturely obedience to the Father. Because of our kinship with him, we can share in this, and this sharing is more than just representational or symbolic; it is real. For the same Spirit - his Spirit - acts on our flesh in a corresponding way to bring about a transformation within us. In the Spirit, he inhabits us; by the Spirit, we inhabit him”.*²³

Realitas yang tidak dikenali adalah bahwa pelayanan inkarnasional harus dilihat sebagai bagian konkret dari pelayanan dalam format seorang hamba yang orientasi pelayanannya

²⁰Billings, 107–14.

²¹Metzger, Paul, “Enfleshed: The False Dilemma of Union with Christ versus Incarnational Ministry,” *Journal Missiology* 9, no. 2 (2014): 100 & 103.

²²Metzger, Paul, 103.

²³Macaskill, *Living in Union with Christ*, 104.

adalah *selfless*. Dengan demikian, konsep ini juga berkaitan erat dengan kerendahan hati Kristus. Selain itu, pelayanan inkarnasional juga tidak hanya menekankan sisi inkarnasi Kristus sebagai model pelayanan, tetapi juga teladan hidup Kristus yang tercermin melalui kehidupan dan pengajaran-Nya.²⁴ Melalui kehidupan dan pengajaran-Nya, Kristus mentransformasi kesebelas murid-Nya untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan-Nya. Kristus menginvestasikan seluruh waktu-Nya untuk melayani para murid melalui *disciples-modelling* dan mempersiapkan para murid untuk melanjutkan estafet pelayanan-Nya.²⁵ Cole dan Nielson mengungkapkan ide pemikiran yang serupa, dengan mengatakan:

Through his life and ministry, Jesus provided a pattern for us to emulate as we engage in relational ministry. He showed us how to effectively disciple others by initiating, identifying, and invading the lives of those that the Father put before him. We see this in the beginning of his ministry in the calling of the first disciples (Matt. 4:18-22; Mark 1:16-34; Luke 5:1-11), to the end of his life and ministry as he hung on the cross and ministered to the repentant criminal (Luke 23:41-43).²⁶

Dengan Kristus sebagai model dari sebuah kontinuitas kehidupan dan pelayanan gereja, maka gereja dipanggil untuk menghidupi kehidupan yang diinisiasikan seperti Kristus telah hidup.²⁷ Di dalam ranah pelayanan misi lintas budaya, mengimitasi Kristus tidak berarti menjadi sama dengan orang yang dilayani. Namun, berupaya menjadi terhubung dengan orang-orang yang dilayani. Pelayanan inkarnasional tidak mengharuskan adanya unsur “be one” tetapi “be with” dengan orang-orang yang dilayani. Sebab, tanpa adanya keterhubungan, maka Injil yang disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Lingenfelter dalam bukunya mengatakan:

The practice of incarnation (i.e., a willingness to learn as if we were helpless infants) is the first essential step toward breaking this pattern of excluding others. Missionaries, by the nature of their task, must become personally immersed with people who are different. To follow the example of Christ, that of incarnation, means undergoing drastic personal reorientation. They must be socialized all over again into a new cultural context. They must enter a culture as if they were children ignorant of everything, from the customs of eating a talking to the pattern of work, play, and worship. Moreover, they must do this in the spirit of Christ, that is, without sin. While most of us may not face situations requiring such total reorientation. The incarnation principle can also be applied effectively in family and church life.²⁸

Sebuah pelayanan kristiani harus berusaha mendaratkan konsep dan model pelayanan untuk menyatakan kehadiran Allah dengan lebih nyata.²⁹ Sebab, tujuan dari eksistensi kemanusiaan

²⁴Bill Easum, *Put on Your Own Oxygen Mask First: Rediscovering Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 2004), 10.

²⁵Easum, 16.

²⁶Darren DePaul et al., *Gospel-Centered Youth Ministry: A Practical Guide*, ed. Cameron Cole and Jon Nielson (Wheaton: Crossway, 2016), 32.

²⁷DePaul et al., 35.

²⁸Billings, *Union with Christ*, 138.

²⁹Paham yang berkaitan langsung dengan paragraf di atas adalah *Contextual Theology*. Mengenai *Contextual Theology*, Bergmann dan Vahakagas mengatakan, “The notion of ‘contextual theology’ has a long history, beginning with its gradual introduction in the ‘Fund for Theological Education.’ The term gained prominence through both the World Council of Churches and the Lausanne Movement adopting it in the 1970s... While some regard contextual theology as a paradigm for theology in general, others prefer to regard it as a more particular

manusia adalah untuk berpartisipasi di dalam kemanusiaannya untuk menghadirkan Kristus, baik secara individual maupun komunal.³⁰

Pelayanan inkarnasional menawarkan suatu model yang membuat Injil lebih nyata melalui kehadiran para utusan Injil. Adalah hal yang vital untuk merefleksikan kehadiran Kristus ke dalam seluruh lapisan masyarakat melalui budaya yang dapat dipercayai dan dipahami oleh komunitas mereka sendiri.³¹ Pandangan ini kemudian dijelaskan secara menarik oleh Michael Gorman, “*The gospel must become flesh and blood in and as the church, which is to say as well that the church must become the gospel, embodying God’s salvation.*”³² Menyetujui apa yang dikatakan oleh Gorman, Louis J. Luzbetak mengungkapkan pemikiran yang sama namun disertai dengan penjelasan akan bahaya yang dimungkinkan terjadi, jika Injil coba dikomunikasikan secara inkarnasional. Dia mengatakan:

*Important in incarnating the Gospel is to remember that in preaching the Good News we must be aware of the meanings in culture. We must know the price tags attached to each cultural item. Such price tags vary from culture to culture. In contextualizing the Gospel, we examine all the relationships that a particular form has in the given way of life; we must be aware not only of the cultural semantics but of the cultural grammar and the appropriate usages of the language as well.*³³

Terlihat bahwa keunggulan pelayanan inkarnasional juga memiliki sisi kekurangan yakni munculnya sebuah masalah dalam proses inkulturasi (poin pertama yang menjadi kritik Billings terhadap penggunaan model pelayanan inkarnasional untuk pelayanan misi lintas budaya). Masalah inkulturasi dalam pelayanan inkarnasional telah direkam melalui rekam jejak misionaris yang dituangkan dalam jurnal misiologi. Misionaris yang kesulitan mengaplikasikan format “be with” dalam konteks pelayanan misi lintas budaya merupakan bukti bahwa terdapat masalah praktis ketika berusaha menggunakan pelayanan inkarnasional sebagai model pelayanan misionaris lintas budaya.³⁴ Aspek yang ditandai dan dikomentari oleh Luzbetak merupakan isu yang dimunculkan oleh pihak non-inkarnasional untuk menentang pelayanan inkarnasional sebagai sebuah model pelayanan yang konkret untuk diaplikasikan.³⁵ Namun, bahaya inkulturasi ini dapat diatasi dengan memahami bahwa kontekstualisasi tidak hanya terjadi dalam tatanan usaha menjadi “sama” dengan orang-orang yang dilayani, melainkan upaya transformasi Injil yang dikerjakan Allah melalui gereja dan para utusan Injil melalui Injil yang disampaikan dan yang dihidupi.³⁶ Dalam ranah pelayanan misi lintas budaya, model pelayanan inkarnasional tidak berupaya untuk berinkarnasi sama seperti Kristus.

mode of contextualizing God-talk with regard to different themes.” Vähäkangas, Contextual Theology, 18.

³⁰Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2015), 14.

³¹Jeff Thormodson, “Cross-Cultural Missions Is Building the Body of Christ,” *Missio Apostolica, Journal of the Lutheran Society for Missiology* XX, no. 2 (2012): 32.

³²Gorman, *Becoming the Gospel*, 21.

³³Louis J. Luzbetak, *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology* (New York: ORBIS, 2015), 77.

³⁴Zane Pratt, M. David Sills, and Jeff K. Walters, *Introduction to Global Missions* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2014), 132.

³⁵Pratt, Sills, and Walters, 136.

³⁶Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*, 1st edition (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 265.

Namun, meneladani model *the bridge*. Yakni, menjadi penghubung antara Injil Kristus dan hidup orang-orang yang dilayani.³⁷

Tidak hanya di dalam ranah pelayanan misi lintas budaya, pelayanan inkarnasional juga merupakan model yang tepat dalam memperkenalkan Injil dengan lebih jelas. Kota adalah tempat dimana terdapat banyak sekali percampuran dari berbagai lapisan perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen yang penuh untuk *be present* terhadap kota maupun komunitas yang dilayani.³⁸ *Embody the Gospel* berarti menyediakan pertolongan bagi mereka yang membutuhkan, mengembangkan pelayanan untuk mereka yang bergumul dengan berbagai adiksi untuk membawa kebaikan bagi orang-orang sekitar kota yang membutuhkan. Misi dalam semua ranah pelayanan dimungkinkan terjadi ketika inkarnasional secara praksis dipraktikkan.³⁹ Michael Goheen menyimpulkan bahwasanya,

*he most powerful witness of the Gospel in the city will be congregation that incarnate the Gospel in the context of urban life. This spawned not only theological reflection on what such a church might look like but also empirical studies of churches that have manifested a faithful presence in the city.*⁴⁰

Di dalam konteks pelayanan misi perkotaan, pelayanan dan komunikasi kekristenan harus selalu dapat diterjemahkan kedalam setiap bahasa dan konteks yang baru. Dengan demikian, keduanya (pelayanan misi lintas budaya maupun misi perkotaan) menitikberatkan pada unsur “be presence” di dalam model pelayanan inkarnasional secara praktis.⁴¹

Model Pelayanan Inkarnasional Secara Praktis Dapat Dikombinasikan dengan Model *Ministry in Union with Christ*

Meskipun tidak relatif sama, model pelayanan inkarnasional dalam praksisnya dapat bersinergi dengan model pelayanan *ministry in union with Christ*. Dalam memanasikan kehadiran Kristus secara nyata, kata kunci *participatio Christi* mengindikasikan adanya peran kesatuan tubuh Kristus yang ikut berbagian dalam menjalankan pelayanan inkarnasional dengan lebih luas dan menyeluruh dan di dalam berbagai macam aspek.⁴² Peran gereja sebagai kesatuan Tubuh Kristus yang merefleksikan kehadiran Kristus secara lebih jelas disajikan di dalam surat-surat Paulus. Khususnya kepada jemaat di Korintus. Gorman dalam bukunya yang khusus mengomentari Paulus, mengatakan bahwa,

³⁷Timothy Keller, *Cultural Engagement: Center Church, Part Five* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2013), 42.

³⁸Roger S. Greenway, ed., *Discipling the City: A Comprehensive Approach to Urban Mission* (Eugene: Wipf and Stock, 2000), 38.

³⁹Oliver R. Philip and David M. Best, *Mission Strategy US/Canada International Church of the Nazarene* (Kansas City: The Paseo, 1971), 11–12.

⁴⁰Goheen, *Introducing Christian Mission Today*, 397.

⁴¹Keller, *Cultural Engagement*, 132.

⁴²Thomas Aaron Smith, “Living Among The Urban Poor: The Practices and Approaches of Incarnational Ministry” (Seattle, Bakke Graduate University, 2012), 16–17.

*Christlike mindset, inseparable from Christlike action, is depicted in Philippians 2:5-8. This is to be the fundamental similarity between Paul and all those on Christ: a mindset that issues inevitably in loving, cruciform, inward-focused (i.e., community-focused, or centripetal) and outward-focused (i.e., centrifugal) praxis. Both express and further the missio Dei. The one mind of Christ- that is, his fundamental disposition and corollary practices is to shape the way Paul and all believers interact with others both inside and outside the ekklesia.*⁴³

Penekanan yang sama juga dijelaskan kepada jemaat di Filipi. Melalui aspek partisipasi sebagai satu kesatuan Tubuh Kristus, *ministry in union with Christ* akhirnya menemukan formasi solid yang sama dengan pelayanan inkarnasional. Melalui tulisan dan gaya hidupnya, Paulus memungkinkan pelayanan inkarnasional dan *ministry in union with Christ* dimunculkan dalam bentuk yang lebih nyata.⁴⁴ Gorman menambahkan,

*Paul insisted on the praxis which was to become, not just a miscellaneous or from-time-to-time lifestyle choice, but part of the assumed mental furniture of the ekklesia: the praxis of being “new humanity,” reflecting to the world, through its unity and holiness, the image of the one God which had been reflected fully and for ever “in the face of Jesus the Messiah.”*⁴⁵

*Christo-praxis*⁴⁶ dalam kaidah pelayanan inkarnasional menekankan aspek memberitakan Injil melalui “menjadi Injil.” Memberi kesaksian merupakan manifestasi langsung dalam menghidupi Injil. Bersaksi melalui perkataan, tindakan dan di dalam konsekuensi logis yang muncul sebagai buah dari ketekunan iman sang saksi Injil.⁴⁷ Melanjutkan pendapat sebelumnya, Gorman kemudian menyimpulkan,

*“Both Paul and his communities are called to participate in the saving mission of God, indeed to embody it. Foregoing rights to safeguard or encourage the salvation of others is a form of evangelism. In fact, it is a form of becoming the Gospel.”*⁴⁸

Berdasarkan kesimpulan yang diberikan oleh Gorman, maka hal ini cukup membuktikan bahwa tidak ada model pelayanan yang lebih abstrak atau konkret antara keduanya. Melainkan keduanya merupakan sebuah kesatuan yang dapat menjadi formula baru sebagai sebuah model pelayanan yang lebih utuh dan praktis. Solid secara teologis dan mendarat secara praksis.

⁴³Gorman, *Becoming the Gospel*, 47.

⁴⁴Smith, “Living Among The Urban Poor: The Practices and Approaches of Incarnational Ministry,” 20.

⁴⁵Gorman, *Becoming the Gospel*, 54.

⁴⁶*Christo-Praxis* merupakan istilah yang menggambarkan penekanan tentang apa yang Kristus lakukan. Mengenai istilah ini, Ray Anderson, mendefinisikannya sebagai, “*the continuing power of Jesus Christ, as his ministry works with followers through the Holy Spirit*” (Anderson 2001:29). Titus S. Olorunnisola menambahkan bahwa, “*It implies an extension of the mission of the resurrected Christ through the practical action of his followers today, which may impact in concrete terms on the situations in which the followers of Jesus Christ.*” Titus S. Olorunnisola, “The Church in Conversation for Social Transformation: From Christology to Christo-Praxis,” *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 3, no. 2 (2015): 65.

⁴⁷Gorman, *Becoming the Gospel*, 69.

⁴⁸Gorman, 48.

KESIMPULAN

Pelayanan inkarnasional merupakan model pelayanan yang sangat tepat untuk pelayanan misi lintas budaya dan perkotaan. Meskipun demikian, keduanya perlu dilakukan di dalam penghayatan akan kesatuan dengan Kristus dan Tubuh-Nya. Pelayanan inkarnasional yang dilakukan dalam khasanah *union with Christ* dapat mengubah fokus pelayanan. Tidak hanya membaharui hidup orang-orang yang dilayani melainkan juga hidup orang-orang yang melayani. Dengan demikian, kombinasi antara konsep pelayanan inkarnasional dan *ministry in union with Christ* dapat menolong para pelaku penginjilan (misionaris, penginjil, hamba Tuhan dan gereja secara umum) untuk melakukan pelayanan inkarnasional dengan bersandar pada pengalaman yang bergantung secara terus menerus kepada Kristus dan melibatkan peran kerjasama antar Tubuh Kristus yang memungkinkan kehadiran Kristus nyata bagi mereka yang dilayani. Pelayanan inkarnasional tidak perlu digantikan hanya karena banyak pro kontra. Sebaliknya, konsep pelayanan inkarnasional secara praktis yang telah diperbaharui dapat dikombinasikan dengan model pelayanan lain agar dapat digunakan secara komprehensif di dalam pelayanan misi lintas budaya dan perkotaan. Kritik Billings terhadap konsep pelayanan secara praksis tidak dapat sepenuhnya diterima. Namun, kritik Billings bernilai konstruktif karena dapat memperjelas unsur *union with Christ* dan *participatio Christ* sebagai implementasi yang baik dari aspek praksis pelayanan inkarnasional dalam formasi pelayanan lintas budaya maupun perkotaan. Kritik Billings dapat mempertajam pengusahaan model praksis pelayanan inkarnasional ketika diaplikasikan di dalam ranah pelayanan misi lintas budaya dan juga pelayanan perkotaan. Kritik Billings berfungsi sebagai kritik konstruktif dalam pengembangan implementasi praksis model pelayanan inkarnasional dalam pelayanan misi lintas budaya dan perkotaan. Dengan demikian, model pelayanan inkarnasional harus tetap dijalankan di dalam pelayanan misi lintas budaya dan perkotaan. Namun, harus disertai dengan kesadaran akan adanya *ministry in union with Christ*. Kesatuan dengan Kristus serta kerjasama antar anggota tubuh-Nya akan memudahkan gereja dalam mengemban misi menyatakan Kristus di dalam seluruh aspek pelayanan.

REFERENSI

- Billings, J. Todd. "Incarnational Ministry and Christology: A Reappropriation of the Way of Lowliness." *Missiology* 32, no. 2 (April 1, 2004): 187–201. <https://doi.org/10.1177/009182960403200205>.
- . *Union with Christ: Reframing Theology and Ministry for the Church*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2011.
- DePaul, Darren, Jason Draper, Elizabeth Edrington, Elisabeth Elliott, Drew Haltom, Mark Howard, Michael McGarry, et al. *Gospel-Centered Youth Ministry: A Practical Guide*. Edited by Cameron Cole and Jon Nielson. Wheaton: Crossway, 2016.
- Easum, Bill. *Put on Your Own Oxygen Mask First: Rediscovering Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 2004.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*. 1st edition. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. Grand Rapids,

- Michigan: Eerdmans, 2015.
- Greenway, Roger S., ed. *Discipling the City: A Comprehensive Approach to Urban Mission*. Eugene: Wipf and Stock, 2000.
- Hiebert, Paul G., and Eloise Hiebert Meneses. *Incarnational Ministry: Planting Churches in Band, Tribal, Peasant, and Urban Societies*. Illustrated edition. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 1995.
- Keller, Timothy. *Cultural Engagement: Center Church, Part Five*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2013.
- Kempis, Thomas A'. *The Imitation of Christ: Translated by Ronald Knox and Michael Oakley*. San Fransisco: Ignatius Press, 1959.
- Little, Christopher R. *Mission in the Way of Paul: Biblical Mission for the Church in the Twenty-First Century*. Lausanne: Peter Lang, 2005.
- Luzbetak, Louis J. *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*. New York: ORBIS, 2015.
- Macaskill, Grant. *Living in Union with Christ: Paul's Gospel and Christian Moral Identity*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019.
- Metzger, Paul. "Enfleshed: The False Dilemma of Union with Christ versus Incarnational Ministry." *Journal Missiology* 9, no. 2 (2014): 99–105.
- Olorunnisola, Titus S. "The Church in Conversation for Social Transformation: From Christology to Christo- Praxis." *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 3, no. 2 (2015): 65–72. <https://doi.org/10.15640/ijpt.v3n2a7>.
- Philip, Oliver R., and David M. Best. *Mission Strategy US/Canada International Church of the Nazarene*. Kansas City: The Paseo, 1971.
- Pratt, Zane, M. David Sills, and Jeff K. Walters. *Introduction to Global Missions*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2014.
- Smith, Thomas Aaron. "Living Among The Urban Poor: The Practices and Approaches of Incarnational Ministry." Bakke Graduate University, 2012.
- Thormodson, Jeff. "Cross-Cultural Missions Is Building the Body of Christ." *Missio Apostolica, Journal of the Lutheran Society for Missiology* XX, no. 2 (2012): 116-125.
- Toren-Lekkerkerker, Berdine, and Benno van den Toren. "From Missionary Incarnate to Incarnational Guest: A Critical Reflection on Incarnation as a Model for Missionary Presence." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 32 (April 13, 2015): 81–96. <https://doi.org/10.1177/0265378814562824>.
- Vähäkangas, Sigurd Bergmann, Mika, ed. *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*. London: Routledge, 2020.